

Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Suci Fitri Anggraeni¹, Khusnul Khotimah², Syamsul Anwar³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti
Tegal

E-mail: sucifitrianggraeniscy@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini ada tiga: 1) mengkarakterisasi jenis dan fungsi alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting; 2) merinci faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kemunculannya; dan 3) untuk membahas implikasi dari temuan untuk pembelajaran bahasa Indonesia SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan transkrip percakapan siswa dengan guru dan teman sebaya di TK Pertiwi 25.1 Randugunting sebagai sumber data primernya. Alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting merupakan sumber data penelitian. Mendengarkan dan berbicara dipakai sebagai teknik pengumpulan data. SBLC, pencatatan, dan pencatatan ialah contoh prosedur yang diterapkan. Pendekatan CS dipakai karena merupakan cara paling efektif yang tersedia. Pendekatan Milles dan Huberman untuk analisis data terdiri dari tiga tahap: 1) reduksi data, 2) tampilan data, dan 3) verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting memperlihatkan jenis dan fungsi alih kode dan campur kode. Pertukaran kode internal ialah salah satu jenisnya, sedangkan alih kode eksternal ialah jenis lainnya. Campur kode internal, campur kode eksternal, dan campur kode campuran ialah tiga bentuk campur kode. Pembalikan kode dapat berfungsi untuk 1) menjelaskan, 2) menanyakan, 3) mengoreksi, 4) menegaskan, dan 5) mengingatkan. Campur kode memiliki dua tujuan: 1) Penyisipan kalimat, dan 2) Pengenalan. Alih kode dan campur kode ialah dua bentuk kedwibahasaan yang diamati dalam konteks interaksi siswa-guru di TK Pertiwi 25.1 Randugunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode meliputi (1) lingkungan sekitar, (2) suasana hati, dan (3) kurangnya kata-kata. Kurangnya kosa kata dan seringnya penggunaan frasa umum ialah dua penyebab terjadinya campur kode. Siswa kelas X semester genap dapat menggunakan pembelajaran ini untuk lebih memahami pentingnya komunikasi dalam negosiasi.

Kata kunci: *Alih kode, Campur kode, Implikasi*

Abstract

There are three objectives of this study: 1) to characterize the types and functions of code switching and code mixing in learning interactions at Pertiwi 25.1 Randugunting Kindergarten; 2) the main factors contributing to its occurrence; and 3) to discuss improvements from the findings for high school Indonesian language learning. This study used descriptive qualitative method. This study used transcripts of student conversations with teachers and peers at Pertiwi 25.1 Randugunting Kindergarten as the primary data source. Code switching and code mixing in learning interactions at Pertiwi 25.1 Randugunting Kindergarten are sources of research data. Listening and speaking were used as data collection techniques. SBLC, record keeping, and record keeping are examples of procedures implemented. The CS approach is used because it is the most effective way available. Milles and Huberman's approach to data analysis consists of three stages: 1) data reduction, 2) data display, and 3) verification. The

results showed that the learning interactions in Pertiwi Kindergarten 25.1 Randugunting showed the types and functions of code switching and code mixing. Internal code-switching is one type, while external code-switching is another. Internal code mixing, external code mixing, and mixed code mixing are three forms of code mixing. Reversal codes can function to 1) explain, 2) ask, 3) check, 4) confirm, and 5) remind. Code mixing has two purposes: 1) Sentence insertion, and 2) Recognition. Code switching and code mixing are two forms of bilingualism observed in the context of student-teacher interaction at Pertiwi 25.1 Kindergarten Randugunting. Factors that affect code switching include (1) the surrounding environment, (2) mood, and (3) lack of words. Lack of vocabulary and frequent use of common phrases are two reasons for code mixing. Even semester X class students can use this lesson to better understand the importance of communication in negotiation.

Keywords: *Code switching, Code mixing, Implications*

PENDAHULUAN

Siswa dan guru terlibat dalam jalan pembelajaran dua arah. Interaksi di kelas sangat penting karena memungkinkan guru untuk mengukur tingkat keterlibatan siswa dengan konten yang telah mereka sajikan dan menyesuaikan metode pengajaran mereka. Menurut Djamarah (2011:6) mengatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran ialah kegiatan yang direncanakan untuk mengkondisikan atau mengatur dan merangsang peserta didik agar mau belajar dengan baik. Selain itu, pembelajaran juga diartikan sebagai keberhasilan dalam pencapaian tujuan pendidikan bergantung bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pentingnya menjadikan suasana pembelajaran nyaman bagi peserta didik merupakan keberhasilan untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Tanpa bahasa, akan sangat sulit bagi orang untuk terlibat satu sama lain dalam lingkungan sosial. Bahasa berfungsi terutama sebagai sarana komunikasi dan koneksi manusia yang unik. Sebenarnya, ada bentuk komunikasi tambahan yang dapat dipakai orang dalam situasi sosial. Namun, jelas bahwa bahasa, jika dibandingkan dengan alat komunikasi lainnya, ialah yang paling efektif. Manusia telah mengembangkan bahasa sebagai metode komunikasi dan sebagai alat untuk mencapai berbagai tujuan. Karena bahasa itu produktif, bahkan dengan kumpulan komponen yang terbatas, variasi konstruksi linguistik yang hampir tak terbatas dimungkinkan.

Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) menunjukkan bahwa bilingualisme dimungkinkan, namun kefasihan dalam kedua bahasa tersebut diperlukan. Pidato aslinya, atau bahasa pertamanya, didahulukan. Bahasa kedua ialah bahasa yang berbeda sama sekali. Bilingual ialah mereka yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam kedua bahasa. Orang bilingual dapat berkomunikasi secara efektif dalam kedua bahasa asli mereka.

Menurut Nababan (dikutip dalam Rahardi, 2015: 5), alih kode melibatkan kejadian di mana penutur berpindah di antara dialek yang berbeda atau varietas fungsional. Soewito membedakan antara code flipping internal dan eksternal dalam komunikasi (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 114). Alih kode lintas bahasa, seperti dari bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, merupakan contoh dari apa yang disebut alih kode internal. Perpindahan kode lintas bahasa, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Korea atau sebaliknya, dianggap alih kode eksternal. Menurut Susmita (2015: 97-98), tujuan pertukaran kode dalam interaksi kelas ialah: 1) Menjelaskan, 2) Menanyakan, 3) Menegur, 4) Menegaskan, dan 5) Mengingat.

Faktor penyebab alih kode dalam pemerolehan bahasa pada anak menurut Marwan (2016:197) sebagai berikut: 1) Lingkungan, lingkungan merupakan faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa yang mudah diserap oleh anak. Diawali dengan kemampuan mendengar setelah itu meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana anak tinggal, 2) Suasana, suasana ialah keadaan suatu peristiwa atau perasaan penutur. Penutur mengungkapkan pikirannya bergantung pada suasana hati penutur, dan 3) Keterbatasan

kosakata, anak usia 4-6 tahun pemerolehan kosakata bahasa yang dimiliki masih terbatas atau sedikit sehingga dalam pengelolaan kata masih mengalami peralihan.

Campur kode didefinisikan oleh Kachru (dalam Hermaji, 2016: 77) sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih melalui penggunaan komponen-komponen dari satu bahasa di dalam bahasa lain secara konsisten. Meldani (2018:216), dalam mendefinisikan campur kode membedakan antara campur kode internal, eksternal, dan campur kode. Bagian dari campur kode yang dikenal sebagai "campur kode internal" menggabungkan aspek-aspek yang mirip tetapi berbeda dari bahasa sumber. Campur kode yang menggabungkan bagian-bagian dari bahasa yang berbeda disebut "eksternal". Komponen bahasa asli atau daerah dan komponen bahasa bukan asli keduanya hadir dalam campur kode campuran. Seperti dikemukakan oleh Susmita (2015:98) bahwa dalam pertemuan pendidikan, campur kode memiliki dua tujuan: 1) penyisipan frasa, dan 2) pengenalan.

Baik kurangnya kosa kata maupun penggunaan frasa umum diidentifikasi oleh Jazeri (2017: 66) sebagai penyebab terjadinya campur kode. Pertama-tama, campur kode mungkin diakibatkan oleh kurangnya kosa kata yang memadai. Seseorang dengan sedikit kosakata cenderung mengekspresikan dirinya menggunakan kata-kata dari bahasa lain yang dia kenal. Alih kode juga dapat terjadi ketika seseorang menggunakan frasa yang umum dalam konteks lain.

Sama halnya di TK Pertiwi 25.1 Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal yang sebagian besar siswanya setiap hari menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. TK Pertiwi 25.1 Randugunting memiliki empat pendidik atau guru. Tiga pendidik atau guru berasal dari Kota Tegal dan satu pendidik atau guru berasal dari Kabupaten Tegal. Siswa TK Pertiwi 25.1 Randugunting sebagian besar berasal dari Kota Tegal, lainnya berasal dari Kabupaten Tegal tetapi satu diantaranya berasal dari Kota Semarang. Hal ini yang memengaruhi adanya peristiwa alih kode dan campur kode pada interaksi pembelajaran.

Instruktur melaksanakan pelajaran dalam bahasa Indonesia selama pertukaran belajar, namun siswa seringkali memiliki kosa kata yang terbatas, khususnya bahasa Indonesia. Karena kemampuan linguistik siswa masih berkembang sebagai akibat dari pengaruh seperti kecerdasan otak, keadaan fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan budaya, siswa sering bertransisi antara dan menggabungkan register linguistik dalam pertukaran pembelajaran.

Peristiwa membalik kode dan campur kode sangat menarik untuk dilihat pada anak muda berusia 4-6 tahun, sementara keterampilan linguistik mereka masih berkembang. Anak-anak seusia itu berbicara dengan bahasa yang menggabungkan bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, dan dialek Tegal, yang mungkin membuat pendengarnya merasa asing. Perbedaan inilah yang menarik peneliti ke TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal untuk menganalisis bahasa yang dipakai dalam interaksi pembelajaran antara anak dengan pengajar.

Dengan latihan alih kode dan campur kode, siswa bahasa Indonesia di tingkat sekolah menengah atas (kelas X) mampu mengolah dan mempresentasikan ide, pemikiran, pandangan, arahan, atau pesan untuk keperluan membuat proposal, mengajukan masalah, dan mengembangkan solusi. . secara rasional, koheren, kritis, dan imajinatif melalui monolog, dialog, dan pidato. Standar wacana sipil dapat dipakai dalam pengembangan ujaran siswa. Untuk meningkatkan partisipasinya dalam diskusi kelas, mahasiswa didorong untuk mempersiapkan bahan diskusi, menyelesaikan tugas, dan memenuhi peran dalam diskusi kelas. Buku fiksi dan nonfiksi multimodal memberi siswa jalan keluar untuk mengekspresikan pemahaman, kasih sayang, perhatian, dan kekaguman mereka. Kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan bagian dari hasil belajar ini.

Pada kompetensi awal, peserta didik mampu memahami informasi dalam teks negosiasi. Sebelum menguasai kompetensi tersebut, peserta didik sebaiknya telah memahami hakikat teks negosiasi. Mulai dari pengertian, struktur, kaidah kebahasaannya, sampai dengan membandingkan dua teks negosiasi yang berbeda. Siswa akan dapat menyampaikan ide,

pikiran, pendapat, atau pesan mereka melalui percakapan dengan cara yang logis, imajinatif, dan metodologis, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditunjukkan pada bagian 4.1.

METODE

Studi ini melibatkan kerja lapangan yang sebenarnya. Menurut Sukardi (2003:53), situs penelitian ialah tempat para sarjana melaksanakan penyelidikan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan mendesak. Untuk memastikan memiliki informasi yang lengkap dan benar, peneliti mengunjungi TK Pertiwi 25.1 Randugunting alamatnya di Jl. Merak No.13, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal, Jawa Tengah 52131.

Karena penelitian ini akan mendeskripsikan alih kode dan campur kode dalam tuturan anak sekolah, khususnya anak TK, yang tuturannya masih dalam proses pengembangan, maka dipilihlah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Istilah "desain penelitian" mengacu pada cetak biru yang berfungsi sebagai panduan saat mengumpulkan data untuk penelitian. Dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini membahas dan memberikan penjelasan tentang terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mahir dan metode observasi. Metode seperti menonton dan mendengarkan dianggap sebagai bentuk observasi. Tim peneliti menggunakan free-involved listening technique (SBLC), serta prosedur pencatatan dan pencatatan (Sudaryanto dalam Kesuma, 2007:45), untuk metodologi mendengarkan mereka.

Dalam pekerjaan ini, kami menggunakan model Miles dan Huberman untuk analisis data, yang memerlukan prosedur berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi informasi dilakukan dengan meringkas. Mengurangi jumlah data yang dikumpulkan dapat membantu peneliti menyajikan gambaran yang lebih jelas dan merampingkan pekerjaan mereka.

2. Penyajian Data

Tahap selanjutnya setelah reduksi data ialah penyajian data. Penyajian data bertujuan untuk "memberikan gambaran tentang data dengan cara menyusun dan mengelompokkan data sehingga diperoleh bentuk nyata dari sumber data" (Sukardi, 2003: 86), menjadikan data lebih mudah diakses oleh peneliti dan siapa saja yang berkepentingan. Hasil penelitian. Menemukan ucapan-ucapan yang dapat dikategorikan menurut banyak jenis dan tujuan alih kode dan campur kode, serta variabel yang berkontribusi terhadap terjadinya alih kode dan campur kode, ialah tujuan utama dari penelitian ini.

3. Verifikasi

Setelah reduksi data dan display data, proses selanjutnya ialah:

- a. Mengurutkan informasi yang telah dikategorikan menurut isinya,
- b. Melaksanakan pengkodean, yang memerlukan pemberian kode khusus ke data untuk memberi label dengan konteks,
- c. Alih kode dan campur kode dianalisis dari segi sebab-sebabnya, akibat-akibatnya, serta berbagai bentuk dan tujuannya.
- d. Menerangkan secara singkat apa yang dipelajari melalui penelitian.

Temuan analitis yang disajikan di sini disajikan dengan gaya deskriptif kasual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian yang dilakukan di TK Pertiwi 25.1 Randugunting di Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal mengungkapkan prevalensi alih kode dan campur kode di kelas.

1. Jenis Alih Kode dan Fungsi Alih Kode

Alih kode internal dan alih kode eksternal dibedakan dalam penelitian ini. Alih kode melayani lima tujuan dalam pertemuan pendidikan, termasuk penjelasan, penyelidikan, koreksi, penegasan, dan ulasan. Kajian alih kode dalam konteks interaksi edukatif

mengungkapkan 15 kejadian alih kode internal dan 4 kejadian alih kode eksternal di TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

2. Jenis Campur Kode dan Fungsi Campur Kode

Campur kode dipecah menjadi tiga kategori dalam analisis ini: internal, eksternal, dan campuran. Dalam interaksi pendidikan, siswa dan instruktur terlibat dalam campur kode melalui 1) penyisipan kalimat dan 2) sosialisasi. Dua puluh dua data campur kode internal, tiga data campur kode eksternal, dan satu data campur kode campur teridentifikasi dalam kajian interaksi belajar di TK Pertiwi 25.1 Kelurahan Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

3. Faktor Alih Kode

Pembalikan kode dapat dipengaruhi oleh 1) konteks sekitar, 2) keadaan emosi, dan 3) kendala kosa kata. Alih kode terbukti dipengaruhi oleh 7 data variabel lingkungan, 7 data faktor atmosfer, dan 5 data batasan bahasa di TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

4. Faktor Campur Kode

Campur kode dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor termasuk kurangnya kedalaman kosa kata dan penggunaan frasa umum yang berlebihan. Terdapat 16 titik data pada unsur penguasaan kosakata terbatas dan 10 titik data pada faktor penggunaan kata umum yang ditemukan mempengaruhi terjadinya campur kode dalam interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.

Temuan penelitian menjelaskan tentang hakikat dan tujuan alih kode dan campur kode dalam konteks interaksi edukatif di TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal, serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode tersebut.

Jenis Alih Kode dan Fungsi Alih Kode

1. Alih Kode *Intern* dan Fungsi Alih Kode

Konteks : Tuturan yang dilakukan guru dan siswa ketika guru meminta menyebutkan apa saja yang dilihat di Purwahamba.

Guru : "Kita sudah melihat apa saja waktu ke Purwahamba?"

Siswa 1 : "Biwak, kelinci, ular."

Siswa 2 : "Burung, ikan Bu."

Guru : "Iya, lalu apalagi?"

Siswa 3 : "*Kodok?*"

Guru : "Iya, katak."

Dalam tuturan di atas terjadi alih kode *intern* dari bahasa Indonesia yang beralih ke bahasa Jawa. Guru menggunakan bahasa Indonesia saat meminta siswa untuk menyebutkan apa saja yang dilihat di Purwahamba. Kemudian siswa menjawab ke bahasa Jawa, yaitu *kodok* artinya dalam bahasa Indonesia ialah katak. Alasan siswa melaksanakan alih kode untuk memberikan jawaban bahwa yang dilihatnya ialah katak, tetapi karena kosakata yang sering dipakai sehari-hari ialah *kodok*. Sedangkan untuk fungsi alih kode yaitu **menanyakan**, siswa menanyakan kepada guru tentang hewan yang dilihatnya.

2. Alih Kode *Ekstern* dan Fungsi Alih Kode

Konteks : Tuturan yang dilakukan guru kepada siswa saat sebelum makan.

Guru : "Sudah duduk semua? Kalau sudah, berdoa sebelum makan."

Siswa : "*Allahumma baarik lana fiima rozaqtana wa qina adza bannar.*"

Guru : "Selamat makan anak-anak."

Tuturan di atas merupakan jenis alih kode *ekstern*, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Guru menyuruh siswa untuk berdoa sebelum makan, kemudian siswa melaksanakan alih kode dengan bahasa Arab karena doa sebelum makan termasuk ke dalam bahasa Arab yaitu *allahumma baarik lana fiima rozaqtana wa qina adza bannar*

artinya dalam bahasa Indonesia ialah ya Allah, berkahilah kami dalam rezeki yang telah Engkau berikan kepada kami dan peliharalah kami dari siksa api neraka. Sedangkan untuk fungsi alih kode ialah **mengingat**, karena tuturan alih kode di atas merupakan pengingat kepada seorang Muslim atas keberkahan dari apa yang akan dimakan.

Jenis Campur Kode dan Fungsi Campur Kode

1. Campur Kode Ke Dalam dan Fungsi Campur Kode

Konteks : Tuturan guru kepada siswa ketika siswa belum menemukan tempat duduk.
Guru : "Mau duduk di mana? Di sini?"
Siswa : "Ora Bu, mau di sana."
Guru : "Ya sudah, duduk di sana."

Tuturan di atas merupakan jenis campur kode ke dalam, gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Siswa menyisipkan campur kode ke dalam bahasa Jawa berupa kata *ora* artinya dalam bahasa Indonesia ialah tidak. Sedangkan untuk fungsi campur kode ialah **penyisipan kalimat**. Kata *ora* lebih mudah diucapkan oleh anak-anak daripada kata tidak karena bahasa Jawa ialah bahasa yang paling sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Campur Kode Ke Luar dan Fungsi Campur Kode

Konteks : Tuturan yang dilakukan guru dan siswa saat membahas puasa.
Guru : "Siapa yang puasanya *full*?"
Siswa : "Aku Bu."
Guru : "Makannya kapan?"
Siswa : "Nanti siang."
Guru : "Itu puasanya belum *full*. Kalau *full* itu makannya nanti jam 6 sore."

Tuturan di atas merupakan jenis campur kode ke luar, gabungan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Guru menyisipkan campur kode ke dalam bahasa Inggris berupa kata *full* artinya dalam bahasa Indonesia ialah penuh. Sedangkan untuk fungsi campur kode ialah **penyisipan kalimat**. Dalam tuturan di atas guru menyisipkan kata *full* yang artinya puasa dengan durasi waktu sekitar 13 jam.

3. Campur Kode Campuran dan Fungsi Campur Kode

Konteks : Tuturan guru kepada siswa untuk segera duduk agar cepat pulang sekolah.
Siswa 1 : "Pulang Bu...."
Guru : "*Sing ora njagong ora balik, sit down!*"
Siswa 2 : "Aku duduk Bu."
Guru : "Iya pintar."

Tuturan di atas merupakan jenis campur kode campuran, tuturan di atas terdapat unsur bahasa Jawa dan bahasa Inggris. Guru melakukan campur kode campuran berupa *sing ora njagong ora balik, sit down* artinya dalam bahasa Indonesia adalah yang tidak duduk tidak boleh pulang, duduk. Sedangkan untuk fungsi campur kode adalah **mengakrabkan**, guru memberi pernyataan bahwa yang tidak duduk tidak boleh pulang, dengan itu siswa akan segera duduk agar pulang.

Faktor yang Memengaruhi terjadinya Alih Kode

1. Lingkungan

Konteks : Tuturan siswa dan guru ketika melaksanakan kegiatan mewarnai gambar.
Siswa : "Setelah diwarnai, terus apa Bu?"
Guru : "Usap-usap."
Siswa : "*Usek-usek?*"
Guru : "Iya."

Tuturan siswa di atas dipengaruhi oleh bahasa yang dipakai oleh orang-orang di **lingkungan** sekitar, ketika di lingkungan sekitar orang-orang menggunakan bahasa Jawa,

maka anak akan mengikuti bahasa yang dipakai oleh orang-orang sekitar pula. Dalam data (2) terlihat ketika siswa menjawab menggunakan bahasa Jawa karena siswa lebih paham *usek-usek* daripada usap-usap.

2. Suasana

- Konteks : Tuturan yang dilakukan guru dan siswa ketika guru memulai presensi.
Guru : “Alfan? Alfin?”
Siswa : “Ada Bu guru.”
Guru : “Ini siapa? Alfan atau Alfin?”
Siswa : “Alfin Bu.”
Guru : “Alfan kenapa tidak berangkat?”
Siswa : “*Meriang, kas keudanan pas bengi.*”
Guru : “Semoga Alfan cepat sembuh ya Fin.”

Contoh tuturan siswa sebelumnya menampilkan kode flipping karena pengaruh **suasana** emosi siswa. Para siswa itu memberi tahu guru Jawanya bahwa saudara kembarnya menjadi tidak sehat pada malam sebelumnya karena hujan. Karena suasananya yang santai, beberapa siswa memilih untuk menjawab dalam bahasa Jawa sehari-hari selama kehadiran.

3. Keterbatasan Kosakata

- Konteks : Tuturan guru kepada siswa saat kegiatan mewarnai.
Guru : “Diberi warna gambar masjidnya.”
Siswa 1 : “Warna apa Bu?”
Guru : “Kalian lihat masjid warna apa?”
Siswa 2 : “Putih, hijau.”
Guru : “Ya, boleh.”
Siswa 3 : “*Abang olih?*”
Guru : “Jangan merah, selain warna merah gambar masjidnya.”

Tuturan siswa di atas terjadi alih kode karena faktor **keterbatasan kosakata** yang dikuasai dalam bahasa Indonesia oleh siswa masih sedikit. Sehingga terjadi peralihan komunikasi dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Siswa menggunakan bahasa Jawa berupa *abang olih* karena kosakata dari merah boleh jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Faktor yang Memengaruhi terjadinya Campur Kode

1. Keterbatasan Penguasaan Kosakata

- Konteks : Tuturan guru kepada siswa saat siswa membuat keributan.
Guru : “Duduknya pisah ya.”
Siswa : “Jangan Bu.”
Guru : “Ya jangan ribut.”
Siswa : “*Sing* ribut Gilang Bu.”
Guru : “Dua-duanya.”

Tuturan siswa di atas terjadi campur kode karena faktor **keterbatasan penguasaan kosakata** yang dikuasai dalam bahasa Indonesia oleh siswa masih sedikit, sehingga terjadi penggabungan bahasa dari bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Siswa menggunakan bahasa Jawa berupa *sing* karena kosakata dalam bahasa Indonesia yaitu dari jarang dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

2. Penggunaan Istilah yang Tenar

- Konteks : Tuturan guru kepada siswa saat guru melaksanakan presensi.
Guru : “Caca belum berangkat?”
Siswa : “Belum Bu, *tangine awan kaya kebo.*”
Guru : “Jangan seperti itu, mungkin masih di jalan.”

Siswa : "Iya Bu."

Tuturan siswa di atas terjadi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, karena **penggunaan istilah yang tenar** untuk orang yang bangun siang yaitu kerbau, karena itu siswa memberi perumpamaan kepada temannya bahwa bangun siang seperti kerbau.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Penelitian ini berfokus pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA) semester genap. Negosiasi ialah proses membicarakan berbagai hal dan mencapai kesepakatan antara dua orang atau lebih. Kedua belah pihak telah mendamaikan perbedaan pendapat mereka dan menyetujui ketentuan perjanjian.

Siswa mampu mengolah dan menyampaikan ide, pemikiran, pendapat, petunjuk, atau pesan dalam bentuk monolog, dialog, dan judul pidato untuk tujuan menawarkan proposal, mengartikulasikan masalah, dan menemukan jawaban. Standar wacana sipil dapat dipakai dalam pengembangan ujaran siswa. Untuk meningkatkan partisipasinya dalam diskusi kelas, mahasiswa didorong untuk mempersiapkan bahan diskusi, menyelesaikan tugas, dan memenuhi peran dalam diskusi kelas. Buku fiksi dan nonfiksi multimodal memberi siswa jalan keluar untuk mengekspresikan pemahaman, kasih sayang, perhatian, dan kekaguman mereka. Kemampuan berkomunikasi secara lisan merupakan bagian dari hasil belajar ini.

Pada kompetensi awal, peserta didik mampu memahami informasi dalam teks negosiasi. Sebelum menguasai kompetensi tersebut, peserta didik sebaiknya telah memahami hakikat teks negosiasi. Mulai dari pengertian, struktur, kaidah kebahasaannya, sampai dengan membandingkan dua teks negosiasi yang berbeda. Tujuan pembelajaran tercantum pada 4.1 yaitu peserta didik menyajikan gagasan, pikiran, pandangan, atau pesan dalam bentuk dialog secara runtut, kreatif, dan dengan menggunakan metode yang tepat.

SIMPULAN

Hasil penelitian pada interaksi pembelajaran di TK Pertiwi 25.1 Randugunting, Kecamatan Tegal Selatan, Kota Tegal berjumlah 45 data. Jenis alih kode internal dan campur kode eksternal, serta tujuan masing-masing, disimpulkan. Berfungsi sebagai kode untuk mengkomunikasikan berbagai pesan, seperti penjelasan, pertanyaan, teguran, penegasan, dan pengingat. Campur kode hadir dalam beberapa rasa yang berbeda, dan banyak penerapannya mengharuskan kita untuk menyadarinya. Untuk memasukkan frasa asing dan membiasakan diri dengan kode baru. Lingkungan sekitar, suasana hati, dan kosakata terbatas di TK Pertiwi 25.1 Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal merupakan unsur-unsur alih kode potensial yang berkontribusi terhadap terjadinya alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran. Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi penting untuk pengajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran komponen bahasa lisan, di mana hal itu dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana para peserta yang berselisih dapat berdamai satu sama lain. Untuk alasan yang sama bahwa alih kode dan campur kode dapat dilakukan di dalamnya, pembicaraan dan negosiasi dapat disampaikan baik dalam bahasa asli atau bahasa yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermaji, Bowo. 2016. *Teori dan Metode Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Jazeri, Mohamad. 2017. *Sosiolinguistik: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.

- Marwan, Iwan. 2016. "Alih Kode Dalam Pemerolehan Bahasa Anak". Jurnal IAIN Kediri. Online: <https://jurnal.iainkediri.ac.id>. (diunduh 3 Desember 2023).
- Meldani, Amelia. 2018. *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Novel "The Sweet Sins" Karya Wirianto Putra*. Jurnal Bapala. Vol 5 (1), 0-216 halaman. Online: <https://core.ac.uk>. (diunduh 9 Januari 2023).
- Rahardi, K. 2015. *Kajian Sociolinguistik, Ihwat Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susmita, Nelvia. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci". Jurnal Penelitian Universitas Jambi: Seri Humaniora. Vol 17 (2). 87-98 halaman. Online: <https://www.neliti.com/id/publications/43500/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-pembelajaran-bahasa-indonesia-di-smp-negeri-12-k>. (diunduh 4 Maret 2023).